

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat muslim di Indonesia mengenali dan mengajari anak-anak mereka perihal ilmu agama dengan memasukkannya ke dalam Pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan berbasis agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan system asrama dimana santri menerima system Pendidikan agama juga pelajaran kehidupan sehari-hari melalui system pengajian yang sepenuhnya sudah diatur dan dipengaruhi oleh seseorang atau beberapa kiyai dengan ciri khas berkharismatik serta mandiri dalam segala hal.¹

Hadirnya suatu Pondok Pesantren baik berbasis modern maupun salafy di seluruh penjuru nusantara sangat mempengaruhi pembentukan serta pengembangan nilai-nilai syiar Islam dalam membentuk kepribadian juga moralitas anak di era milenial ini. Jika kita melihat dari sisi internalnya, Pondok Pesantren juga sangat berpengaruh dalam mengajarkan Santri agar hidup disiplin, percaya diri, juga dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Santri sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok harus memiliki rasa percaya diri dan diharapkan dapat berinteraksi dengan santri lainnya agar terbilang sebagai pribadi santri yang mudah menyesuaikan diri pada lingkungan pesantren secara baik sesuai dengan perkembangan dirinya. Dampak terendah kepercayaan diri pada setiap santri bukan hanya akan menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Akan tetapi bagi beberapa santri, minimnya rasa percaya diri dapat menyebabkan depresi, enggan melakukan aktivitas pesantren, kabur dari pesantren, melakukan hal yang tak wajar, dan penyesuaian sosial lainnya.

¹ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.68.

Oleh karena itu, kepercayaan diri sebaiknya ditanamkan dalam diri sejak masa peralihan menuju remaja, karena pada masa tersebut mempunyai sebuah andil dalam perkembangan kepercayaan diri seseorang. Percaya diri sangat bersifat individual, dalam artian seluruh individu mempunyai ukuran berbeda terhadap kepercayaan dirinya sendiri. Perbedaan tersebut dapat ditentukan oleh sebuah pengalaman masa lalu yang terdiri atas keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam menjalani titik perjalanan kehidupan.²

Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan dirinya di dunia Pesantren tidak jarang menjadikan santri sebagai individu yang mudah mengalami stress dan tidak percaya diri, mengingat usia santri yang sedang menginjak remaja akhir. Maka dari itu sangat perlu sekali bimbingan serta dorongan dari dalam maupun luar, guna menciptakan rasa percaya kepada dirinya sendiri. Kejadian yang terjadi di Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Mubtadi'in adalah adanya sebagian santri yang masih kurang percaya terhadap dirinya sendiri, mereka kurang percaya terhadap kemampuan diri sendiri, juga dalam menyelesaikan masalah maupun dalam mengerjakan dan menghafal pelajaran pesantren.

Santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Mubtadi'in juga mengalami sulitnya berinteraksi dengan santri lainnya pada saat pertama masuk Pesantren, serta hadirnya sebuah rasa insecure dengan tubuhnya sendiri yang padahal di dalam Pesantren mereka sudah diajarkan untuk mencintai diri sendiri pada saat mengaji, dan juga beberapa santri yang masih tidak percaya diri pada saat tampil untuk mengisi kegiatan muhadorohan padahal belum sempat mencobanya. Secara umum, kepercayaan diri memiliki pengaruh yang sangat besar pada diri santri dalam keberhasilan berhubungan sosial dengan lingkungan di Pesantren. Santri yang memiliki kemampuan menyesuaikan dirinya di lingkungan Pesantren dapat melaukan interaksi dan juga dapat mengendalikan perilakunya kepada hal yang positif, sehingga tidak akan merugikan diri dan lingkungan-Nya.

² Suntrock, *Percaya Diri Pasti* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.10.

Kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap sosial cenderung berasal dari bawaan yang akan menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri dengan sebuah harapan sosial. Seseorang Santri yang sudah dibentuk dalam penyesuaian diri dengan sebuah kelompok budaya/adat mengalami kesulitan dalam beradaptasi apabila berpindah kepada kelompok lain. Penyesuaian diri terhadap sosial akan menjadi sulit jika santri tidak setuju dengan harapan pada kelompok tersebut, secara normal penyesuaian terhadap suatu kelompok sosial akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya usia seseorang.³

Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Mubtadi'in merupakan sebuah lembaga Pesantren tradisional (Salafy) yang berada ditengah-tengah masyarakat kecamatan Baros Kabupaten Serang Banten. Pondok Pesantren salafy Hidayatul Mubtadi'in bukan hanya membentuk Santri yang paham agama dan keilmuan saja, akan tetapi dalam setiap kegiatan-Nya mengajarkan santri untuk menjadi pribadi yang percaya diri. Contoh kecil yang diterapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada Santri Ponpes Salafy Hidayatul Mubtadi'in antara lain mengadakan ceramah mingguan yang dilaksanakan dalam kegiatan muhadorohan, muroja'ah bersama, dan kegiatan lainnya. Tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut tidak lain guna menciptakan Santri yang percaya diri pada saat ia masih tinggal di Ponpes maupun pada saat ia sudah terjun kedalam masyarakat.

Namun hasil dari pengamatan dan wawancara dengan istri pimpinan Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Mubtadi'in bahwasanya masih terdapat beberapa santri yang merasakan kurang percaya diri pada saat tampil berceramah dalam kegiatan muhadorohan, juga pada saat menyetorkan hafalan-Nya ada beberapa santri yang masih mengandalkan teman untuk maju terlebih dahulu padahal ia sendiri sudah hafal pelajaran tersebut, selalu merasa kurang yakin atas kemampuan pada saat mengaji maupun dalam melaksanakan kegiatan pondok yang mengharuskan memunculkan diri di depan umum, tidak percaya diri dengan tubuhnya, selalu berkata "tidak"

³ Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Anak 1*, Edisi ke-6, Terjemahan Oleh Meitasari & Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.211-212

padahal belum sempat mencoba maju dan menampilkan potensi yang dimiliki dirinya ke depan umum, hal tersebut dikarenakan banyak dari mereka yang takut dicemooh, diejek, dan ditertawakan ketika salah.⁴

Seseorang yang merasa tidak percaya diri, merasa takut, dan gagal merupakan salah satu cerminan bahwa ia menunjukkan pandangan yang rendah terhadap dirinya sendiri. Dalam surat Al-Imran ayat 139 menjelaskan bahwa:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝١٣٩

Artinya:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (QS, Al-Imran; 139)”.⁵

Dari uraian ayat diatas dapat kita simpulkan, kita sebagai manusia untuk tidak larut dalam bersedih, tidak lemah, selalu bersemangat dan juga percaya diri, Karena rasa empati terhadap diri merupakan sesuatu yang paling penting guna meningkatkan percaya diri juga sebagai integritas kepada diri agar senantiasa menjauhkan diri dari kesedihan dan meningkatkan percaya diri yang merupakan sebagian asset perubahan guna meningkatkan diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Agama islam sendiri sangat menganjurkan dan menjunjung tinggi percaya diri, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam strategi dan metode pada saat ia berdakwah ditengah-tengah kaum-Nya. Karena dengan adanya percaya diri yang ditanamkan dalam jiwa Rasulullah pada saat berdakwah, Rasulullah berhasil menyebar agama Islam dengan luas.

Berbicara tentang percaya diri, banyak para ahli psikolog yang mendefinisikan tentang rasa percaya diri antara lain Sigmund Freud berkata

⁴ Wiwi, Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Kabupaten Serang Banten, Diwawancarai Oleh Tiara Pebriyanti, 25 April 2022

⁵ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Diponegoro: 2012), hlm.8

bahwa “Kepercayaan diri adalah sesuatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu”.⁶ Dalam penjelasan tadi sangat jelas bahwa percaya diri merupakan sesuatu positif yang sangat penting diterapkan pada diri, juga sebagai control diri Santri agar dapat mengembangkan dirinya juga meningkatkan minat dan bakat pada diri Santri tersebut. Dengan adanya percaya diri, Santri bisa lebih mengekspresikan dirinya dihadapan teman, guru, lingkungan, dan juga dihadapan orang lain yang belum ia kenal.

Kepercayaan diri merupakan akar daripada sebuah keyakinan dalam diri seseorang berupa sebuah perasaan serta anggapan terhadap dirinya pada keadaan baik, sehingga menutup kemungkinan seseorang hadir serta berperilaku dalam penuh keyakinan. Pada penyesuaian terhadap lingkungan sosial di mana terjalin sebuah hubungan dengan orang lain berkaitan dengan hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan orang tua, serta hubungan dengan teman sebaya. Individu yang melakukan sebuah penyesuaian sosial secara baik yaitu dengan melakukan berbagai cara bergaul dan beradaptasi dengan lebih mengutamakan sopan dan santun, ramah tamah, serta mengembirakan pergaulan.⁷

Kurangnya kepercayaan diri pada santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Mubtadi'in ini jika dibiarkan akan mengakibatkan individu yang berfikir irasional, dengan demikian dia akan selalau merasa orang yang berada di sekitarnya tidak menghargainya, selalu disalahkan, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.⁸ Santri yang kurang percaya diri tidak hanya enggan mengikuti kegiatan Pesantren, akan tetapi berkemungkinan menjadi pribadi yang tidak mau mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, mengabaikan

⁶ Mirhan dan Jaene Betty Kurnia Jusuf, “Hubungan Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup”: Jurnal Olahraga Prestasi, Vol 1 No,1 (Januari, 2016) Pps Universitas Negri Yogyakarta, hal.87.

⁷ Hambly dan Kenneth, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1995), hlm.4.

⁸ Freda Fordham, *Pengantar Psikolog C.G Jung*, (Jakarta: Brata Aksara, 1988), diterjemahkan Dra.Istiwidayanti, hlm.18.

potensi/ bakat yang ia miliki, selalu merasa mudah frustrasi sebelum memulai sesuatu, dan juga selalu berfikir bahwa dirinya diabaikan oleh lingkungannya.

Oleh karena itu, kurangnya rasa percaya diri pada santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Mubtadi'in dapat diatasi menggunakan bimbingan klasikal guna meningkatkan percaya diri pada diri Santri agar mereka dapat mudah berinteraksi dengan temannya, tidak malu saat harus berbicara di depan umum, tidak insecure dengan tubuhnya, mampu belajar untuk mengepresikan diri dalam mengikuti kegiatan pesantren, dan yang paling utama mereka bisa menampakkan dirinya secara apa adanya tanpa menutup-nutupi kekurangan yang ada pada dirinya dan menonjolkan kelebihan yang ia miliki.

Jika dilihat dari penjelasannya Bimbingan adalah “Proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing/konselor agar individu menjadi pribadi yang mandiri”.⁹ Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling berpandangan setiap klien memiliki kemampuan hidup untuk berkembang secara teratur, dapat dikatan optimal tidak hanya dari segi berhasil menggapai prestasi secara intelektual, akan tetapi juga dengan dilakukakannya bimbingan dapat memberikan perkembangan kepada pribadi santri agar lebih bertanggung jawab, produktif, bisa beradaptasi dengan lingkungan, dan juga sebagai peningkatan percaya diri pada dirinya sendiri.

Dalam buku panduan Bimbingan dan Konseling yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa (klien) secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam

⁹ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

mengikuti kegiatan yang diberikan.¹⁰ Pada hakikatnya bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan yang tertuju pada ngajar mengajar, akan tetapi lebih kepada pemberian layanan dasar/informasi kepada klien yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan juga tercapainya rasa percaya diri si responden tersebut.

Kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh Pengurus Pesantren dapat dikatakan sebagai cara guna meningkatkan percaya diri santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in. Peneliti menggunakan bimbingan klasikal dengan memfokuskan diskusi kelompok serta mengaplikasikannya dalam kegiatan bimbingan berlangsung, sehingga dengan mengaplikasikan diskusi kelompok untuk membantu peneliti dalam memberikan ruang kepada santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in guna membahas permasalahan percaya diri mereka sesuai dengan fungsi layanan bimbingan klasikal sendiri, serta menciptakan diri yang bertanggung jawab terhadap rasa percaya dirinya dan yang lebih utama yaitu dapat melatih diri untuk meningkatkan rasa percaya diri santri pada saat masih berstatus santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in.

Dalam permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerapkan Bimbingan Klasikal pada Santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in Kabupaten Serang Banten guna membantu meningkatkan rasa percaya diri yang bukan hanya eksternalnya saja, akan tetapi menghadirkan percaya diri dalam diri Santri itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik memberikan judul penelitian ***“BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFY HIDAYATUL MUFTADI'IN BAROS SERANG-BANTEN”***.

¹⁰ Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan: Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Cv. Rasi Terbit, 2017), hlm.157-158.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Bimbingan Klasikal dalam meningkatkan percaya diri pada Santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in?
2. Bagaimana hasil Bimbingan Klasikal dalam meningkatkan Percaya diri santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah acuan bagi seorang peneliti dalam melakukan tugas berupa penelitian yang bertujuan dapat memberikan tuntunan arah dengan berupa tindakan tepat dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Adapun tujuan daripada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Bimbingan Klasikal dalam meningkatkan percaya diri pada santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan Bimbingan Klasikal dalam meningkatkan percaya diri pada santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in.

D. Manfaat Penelitian

Adapun, hasil penelitian ini bisa memberi manfa'at bagi seluruh masyarakat khususnya untuk santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in baik secara teoritis maupu secara praktis. Berikut manfaat tersebut antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta keilmuan pada mahasiwa BKI (Bimbingan Konseling Islam) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya dalam bidang Bimbingan Klasikal, juga sebagai bahan referensi penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- a. Santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in

Salah satu mafaat dalam meningkatkan percaya diri juga sebagai sarana pemberi informasi mengenai cara agar bisa menjadi pribadi santriwati yang percaya diri dengan menggunakan media Bimbingan Klasikal.

b. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan bukan hanya dapat bermanfaat pada santri Pondok Pesantren Salafy Hidayatul Muftadi'in saja, akan tetapi juga sebagai pemberian informasi mengenai meningkatkan percaya diri dengan menggunakan layanan Bimbingan Klasikal pada masyarakat umum, peneliti yang akan datang, juga calon-calon konselor.

c. Peneliti

Terkhusus, penelitian ini juga digunakan sebagai ajang penambah ilmu beserta informasi bagi diri pribadi peneliti tentang pengaruh Bimbingan Klasikal dalam upaya peningkatan percaya diri pada santri.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti dari variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya.¹¹ Definisi operasional berfungsi sebagai media untuk menghindari kesalahfahaman mengenai sebuah data yang akan dikumpulkan dan juga guna menghindari kekeliruan dalam menentukan alat pengumpul data. Oleh sebab itu, untuk memberikan suatu kemudahan dalam proses pengamatan variabel penelitian ini, variabel yang akan sedikit dibahas serta didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan bimbingan dasar yang diberikan kepada seluruh peserta didik dengan suatu tujuan guna mendidik

¹¹ Kerlingers, *Azaz-Azaz Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Ansung R Simatupang (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hlm.50.

siswa dalam penyesuaian diri, mengambil keputusan untuk kehidupannya sendiri, mengajarkan untuk beradaptasi terhadap kelompoknya maupun bukan, meningkatkan percaya diri, dan menerima support maupun memberikan support pada orang lain.

2. Percaya Diri merupakan sebuah sikap yakin dan percaya atas setiap kemampuan yang dimiliki, yang berfungsi untuk membantu setiap individu agar memandang dirinya secara realistis dan positif sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh keterampilan serta kemampuan yang dimiliki. Dengan mempunyai rasa percaya diri, seseorang akan selalu merasa yakin atas setiap tindakan yang dilakukan, bebas dalam melakukan hal yang sesuai dengan keinginan dan diiringi rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.
3. Santri merupakan pelajar/siswa yang mempelajari berbagai ilmu-ilmu agama baik yang tinggal di pesantren maupun tidak (Ngalong).